

## Faktor-Faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten Tahun 2011-2020

Fadila Mirawati, Nur Feriyanto\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: 853110201@uui.ac.id

---

### JEL Classification Code:

O10, O15, I30

### Kata kunci:

Jumlah penduduk miskin, harapan lama sekolah, angka harapan hidup, upah minimum.

### Email penulis:

18313328@students.uui.ac.id

### DOI:

10.20885/JKEK.vol2.iss1.art9

### Abstract

**Objective** – This study aims to determine the factors influencing the number of poor population in the Banten Province from 2011 to 2020. The factors considered in this study include Years of Education, Life Expectancy, and Minimum Wage.

**Method** – The research method used in this study is panel data regression using the software Eviews 9. The panel data regression analysis resulted in a suitable model for the final estimation, which is the Fixed Effect Model.

**Findings** – The research findings indicate that the variable Years of Education has a negative and significant effect on the number of poor population in the Banten Province. The variable Life Expectancy also has a negative and significant effect on the number of poor population in the Banten Province. On the other hand, the Minimum Wage variable has a positive and significant effect on the number of poor population in the Banten Province.

**Implications** – The increased productivity of the community affects the output produced by companies, leading to an increase in their income. This, in turn, results in higher wages for employees. With increased wages, employees can allocate their income to start or initiate side businesses, which will require additional daily/contract workers. The establishment of these businesses reduces or breaks the chain of unemployment in the community, thereby reducing the number of poor population in the Banten Province.

**Originality** – This research contributes to the development of an empirical study of poverty in Indonesia using a panel data approach.

---

### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi Lama Pendidikan, Angka Harapan Hidup, dan Upah Minimum.

**Metode** – Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 9. Analisis regresi data panel menghasilkan model yang sesuai untuk estimasi akhir yaitu Fixed Effect Model.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Lama Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Variabel Angka Harapan Hidup juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Sedangkan variabel Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten.

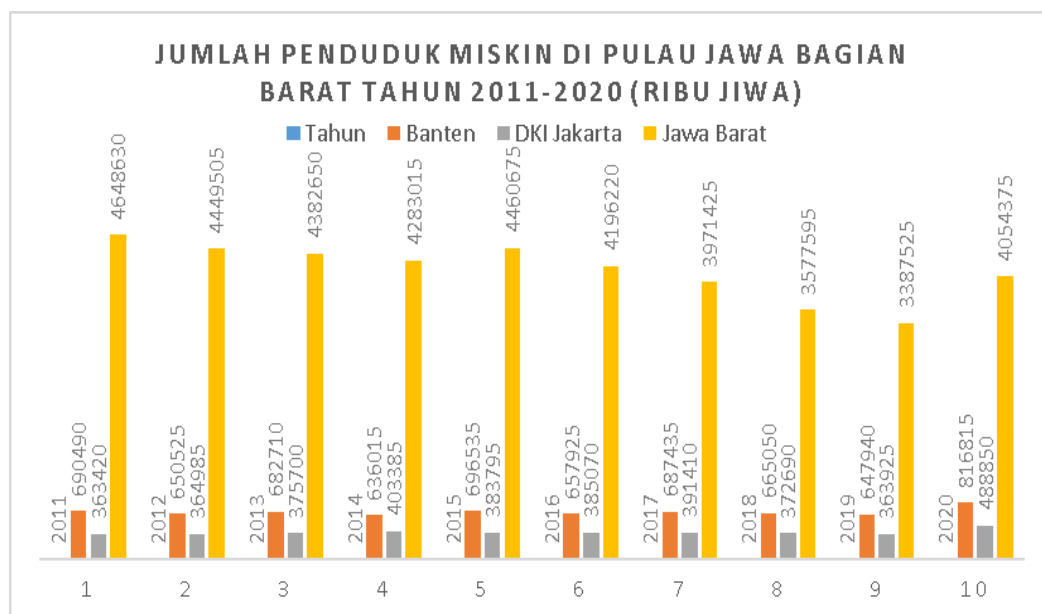
**Implikasi** – Produktivitas masyarakat yang meningkat mempengaruhi output yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga berujung pada peningkatan pendapatan mereka. Hal ini, pada gilirannya, menghasilkan upah yang lebih tinggi bagi karyawan. Dengan kenaikan upah, karyawan dapat mengalokasikan penghasilannya untuk memulai atau merintis usaha sampingan, yang membutuhkan tambahan tenaga harian/kontrak. Berdirinya usaha-usaha tersebut mengurangi atau memutus mata rantai pengangguran di masyarakat sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten.

**Orisinalitas** – Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian empiris tentang kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan panel data.

## Pendahuluan

Fenomena Kemiskinan adalah salah satu masalah dari ekonomi makro yang melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai macam masalah tentang kesejahteraan, seperti tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar, ketergantungan, dan keterbatasan dalam mengakses layanan sosial. Sehingga jika tidak dilakukan penanganan yang tepat maka akan berdampak pada munculnya masalah sosial lainnya (Nisbah, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini menggunakan sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan berdasarkan pengeluaran. Kategori penduduk miskin dihitung dari rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011 sebesar 29,95 juta jiwa dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 26,98 juta jiwa.



Sumber: data diolah, BPS 2022

**Gambar 1.** Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Pulau Jawa Bagian Barat Tahun 2011-2020 (Ribu Jiwa)

Berdasarkan data BPS tahun 2011-2020, rata-rata jumlah penduduk paling tinggi di Pulau Jawa bagian barat adalah Jawa Barat dengan jumlah penduduk 4.141.162 jiwa. DKI Jakarta adalah daerah dengan rata-rata jumlah penduduk terendah di Pulau Jawa bagian barat yaitu sebesar 389.323 jiwa. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk miskin kedua yaitu Provinsi Banten dengan jumlah penduduk 683.144 jiwa setelah Jawa Barat.

Berdasarkan data statistik BPS tahun 2011-2020, Provinsi Banten merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin tinggi dan lebih konstan dibandingkan Jawa Barat dan DKI Jakarta. Dilihat dari luas wilayah, Provinsi Banten memiliki luas wilayah 9.662.920 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 683.144 jiwa. Sedangkan, Jawa Barat memiliki luas 35.377.760 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk miskin 4.141.162 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Provinsi Banten memiliki angka kemiskinan lebih tinggi di Pulau Jawa bagian Barat. Angka kemiskinan Provinsi Banten terus naik dengan konstan dan melonjak tinggi tahun 2020, dari 647.940 jiwa di 2019 menjadi 816.144 jiwa di tahun 2020.

Upah Minimum adalah faktor yang memengaruhi kemiskinan yang secara langsung berpengaruh dalam pembangunan suatu daerah. Pembangunan daerah yang terencana merupakan aspek penting dalam mengurangi kemiskinan, salah satu upayanya adalah penetapan Upah Minimum. Upah minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh para pekerja atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada para pekerjanya. Upah minimum ditetapkan oleh gubernur berdasarkan asosiasi pengusaha dengan serikat pekerja atau serikat buruh pada sektor yang bersangkutan. Upah minimum ditetapkan setelah mendapat saran dan pertimbangan dari dewan pengupahan provinsi atau dewan pengupahan kabupaten/kota ([IndonesiaBaik.id](http://IndonesiaBaik.id)).

Dikutip dari Biro Pemkesra Provinsi Banten (2021), Gubernur Provinsi Banten Wahidin Alim menjelaskan bahwa penetapan Upah Minimum Provinsi Banten sudah mengacu pada aturan normatif yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Penetapan Upah Minimum tidak bisa bergeser dari aturan Perundang-undangan. Pemerintah Provinsi Banten memperhatikan dan mencermati semua aspirasi dari berbagai elemen masyarakat terutama pekerja/buruh terkait upah minimum daerah. Penetapan upah minimum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Undang-undang nomor 23 tahun 2000 menyatakan Provinsi Banten resmi menjadi sebuah provinsi ke-30 di Indonesia, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Banten. Presentase tingkat kemiskinan cukup tinggi di wilayah Provinsi Banten, data statistik BPS Provinsi Banten menunjukkan bahwa setiap tahun tingkat kemiskinan memiliki presentase yang jauh berbeda pada setiap kabupaten/kota. Hal tersebut mengindikasikan masih adanya ketidakmerataan penduduk miskin, sehingga dapat dikatakan masih belum stabilnya pergerakan jumlah kemiskinan Provinsi Banten (Pradipta dan Dewi, 2020).

Pemerintah sudah berupaya dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi Banten, namun masih banyak kekurangan sehingga belum optimal. Kemiskinan masih tinggi dikarenakan beberapa faktor, sesuai pada pernyataan Todaro dan Smith (2006), penyebab kemiskinan adalah tingkat pendapatan nasional rendah, laju pertumbuhan ekonomi lambat, pendapatan perkapita lambat, distribusi pendapatan tidak merata, fasilitas dan layanan kesehatan buruk serta fasilitas pendidikan masih kurang memadai. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam menurunkan kemiskinan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dengan menaikkan upah minimum sebagai standar hidup yang lebih layak. Pada peningkatan pelayanan dan fasilitas kesehatan dan pendidikan dapat dilihat berdasarkan hasil harapan lama sekolah dan angka harapan hidup dari masyarakat sehingga kedua indikator tersebut meningkat akan menurunkan kemiskinan.

Feriyanto, et al. (2020), tentang “Dampak Pengangguran, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto Riil terhadap Pengurangan Kemiskinan di Provinsi-provinsi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan upah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Sementara itu, PDRB riil berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Ariasih & Yuliarmi (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali” penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial tingkat pendidikan, serta pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Bali. Sementara itu, variabel tingkat kesehatan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Kusumaningrum (2022), melakukan penelitian mengenai “Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya” penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Upah Minimum terbukti berpengaruh negatif terhadap presentase penduduk miskin, sedangkan pengangguran dan investasi tidak berpengaruh terhadap presentase penduduk miskin.

Nurvitasari, Gunawan, & Sambodo (2020), yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Perspektif World Poverty Clock”. Dengan menggunakan regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Angka Harapan Hidup dan PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Thahir, Semmaila, & Arfah (2021), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar”. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan hasil Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten Takalar dan Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten Takalar serta Kesehatan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten Takalar.

## Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini hasil sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten tahun 2011-2020 dan pengumpulan sampel data dari jurnal, Studi Pustaka dan buku-buku yang terkait dengan masalah yang sedang penulis teliti. Dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif data panel untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel tetap (Y) dengan menggunakan alat analisis regresi berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_{it}$$

Keterangan: Y merupakan Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa),  $X_1$  merupakan Harapan Lama Sekolah (Tahun),  $X_2$  merupakan Angka Harapan Hidup (Tahun), dan  $X_3$  merupakan Upah Minimum (Rupiah).

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dimana dalam penelitian ini terdapat tiga model yakni *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Dari ketiga model tersebut kemudian dipilih model terbaik dengan menggunakan uji Chow untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dan *common effect model*. Jika model terbaik adalah *fixed effect* maka selanjutnya akan dilakukan uji antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan menggunakan uji Hausman. Jika hasil menunjukkan model terbaik adalah *fixed effect* maka tidak perlu dilanjutkan pengujian antara *random effect model* dan *common effect model* dengan menggunakan uji LM.

Setelah memperoleh model terbaik selanjutnya dilakukan uji kebaikan garis regresi dengan melihat nilai  $R^2$ . selanjutnya dilakukan uji kelayakan model dengan menggunakan uji F dan uji t untuk melihat pengaruh variable secara individu.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam proses penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder berbentuk panel data yang terdapat di Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data menggunakan *Eviews 9* dan data yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin tahun 2011-2020 sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah harapan lama sekolah ( $X_1$ ), angka harapan hidup ( $X_2$ ), dan Upah Minimum ( $X_3$ ), yang merupakan gabungan data dari *cross-section* dan *time series* sehingga yang digunakan adalah 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Proses analisis diawali dengan pemilihan model terbaik. Pengujian pertama dilakukan dengan memilih model terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model* dengan menggunakan uji chow. Hasil Uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang artinya model *Fixed Effect* adalah model yang

sesuai. Karena *Fixed Effect Model* yang sesuai maka akan dibandingkan lagi dengan *Random Effect Model* dengan menggunakan metode Uji Hausman

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Tiga Model

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Common Effect Model (CEM)		Fixed Effect Model (FEM)		Random Effect Model (REM)	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
C	139,0918	0,3073	3928,44	0	382,2954	0,2206
HLS	-52,20196	0	-32,50976	0,0002	-15,21363	0,0216
AHH	8,014824	0,0002	-52,47536	0,0001	-2,127603	0,6273
UM	1,98534	0,0035	3,740001	0	9,211119	0,0592
R-squared	0,342775		0,849025		0,055864	
Adjust R-square	0,316832		0,827245		0,018595	
F-Statistic	13,2126		38,80292		1,498952	
Prob. F-Statistic	0		0		0,221637	
S.D. dependen var	59,42868		59,42868		28,3201	
Durbin-Watson stat	0,27317		0,763418		0,487174	

**Tabel 5.** Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	33,052973	(7,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	117,672900	7	0.0000

Pengujian selanjutnya adalah Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling terbaik diantara model FEM dengan REM. Berdasarkan hasil dari pengujian dengan uji Hausman, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% ( $0,0000 < 0,05$ ) sehingga menolak  $H_0$ , maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*

**Tabel 6.** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-square Statistic	Chi-square d.f	Prob
Cross-section random	24,98873	3	0,0000

Adapun hasil regresi dengan menggunakan model *fixed effect* sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Standard Error	t-statistic	Prob
C	3928,44	907,439	4,329151	0,0000***
HLS	-32,50976	8,249475	-3,940828	0,0002***
AHH	-52,47536	12,75015	-4,115667	0,0001***
UM	3,740001	8,60E-06	4,351287	0,0000***
R-squared	0,849025			
Adjusted R-square	0,827145			
F-statistic	38,80292			
Prob	0,0000			

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) dan variabel independen Harapan Lama Sekolah ( $X_1$ ), Angka Harapan Hidup ( $X_2$ ), dan Upah Minimum ( $X_3$ ). Pada model estimasi *Fixed Effect*, *R-squared* sebesar 0,849025 sehingga variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen (harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan upah minimum) melalui model ini sebesar 85%, sehingga sisanya 15% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan dapat memengaruhi variabel dependen atau tidak. Setelah melakukan penelitian menggunakan *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*, didapatkan nilai F-statistik sebesar 38,80292 dengan Prob (F-Statistik) sebesar 0.000000 yang berarti kurang dari alpha 0,05, sehingga dijelaskan bahwa harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan upah minimum secara bersama-sama dan signifikan memengaruhi jumlah penduduk miskin.

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel harapan lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Dengan demikian kenaikan Harapan Lama Sekolah sebesar 1 tahun maka jumlah penduduk miskin menurun sebesar 32,50976 ribu jiwa. Hasil tersebut sesuai pada hipotesis pertama dan sesuai dengan pernyataan Arsyad Lincoln (1999) yang menyatakan bahwa terdapat dampak secara langsung mengenai adanya pendidikan terhadap kemiskinan. Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan pendapatan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai harapan lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dikarenakan tingginya pendidikan akan menurunkan kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gayuh (2017).

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Dengan demikian kenaikan Angka Harapan Hidup sebesar 1 tahun maka jumlah penduduk miskin menurun sebesar 52,47536 ribu jiwa. Hasil tersebut sesuai pada hipotesis kedua dan sesuai dengan pernyataan angka harapan hidup yang dicerminkan pada daya tahan tubuh yang kuat membuat kesempatan untuk bekerja lebih lama sehingga menyebabkan produktivitas yang meningkat yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dikarenakan kesehatan yang meningkat atau daya tahan tubuh meningkat akan menurunkan kemiskinan. Penelitian sejalan dengan Kapsos (2004).

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Dengan demikian kenaikan Upah Minimum sebesar 1 rupiah maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,740001 ribu jiwa. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis ketiga dikarenakan kebijakan peningkatan Upah Minimum menyebabkan biaya tenaga kerja suatu perusahaan naik. Akibat adanya pelonjakan biaya tenaga kerja, maka perusahaan mengurangi jumlah karyawan. Pengurangan karyawan/Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) meningkatkan pengangguran di Provinsi Banten. Pengangguran yang semakin bertambah, akan memengaruhi kenaikan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten. Hasil ini sesuai dengan penelitian Woyanti (2013) yang memperlihatkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

## **Kesimpulan dan Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui Harapan Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama pada penelitian ini. Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga pada penelitian ini. Kebijakan peningkatan Upah Minimum menyebabkan biaya tenaga kerja suatu perusahaan naik. Akibat adanya pelonjakan biaya tenaga kerja, maka perusahaan mengurangi jumlah karyawan. Pengurangan karyawan/Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) meningkatkan pengangguran di Provinsi Banten. Pengangguran yang semakin bertambah, akan memengaruhi kenaikan kemiskinan di Provinsi Banten.

Harapan Lama Sekolah di Provinsi Banten pada tahun sebelumnya setara dengan tingkat Diploma sehingga disarankan untuk pihak Pemerintah agar meningkatkan taraf pendidikan lebih tinggi atau setara dengan Strata 1 (S1). Kenaikan taraf ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan masyarakat, yang nantinya akan menaikkan kualitas masyarakat agar digunakan sebagai bekal kehidupan dan mencari pekerjaan yang memadai. Peningkatan pemerataan

pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten.

Angka Harapan Hidup di Provinsi Banten mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, Pemerintah diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat, khususnya peningkatan dalam kesejahteraan dan perekonomian penduduk Provinsi Banten. Peningkatan aspek kehidupan masyarakat akan memengaruhi peningkatan Angka Harapan Hidup. AHH dipengaruhi oleh tingkat kesehatan, pemenuhan indeks gizi, dan peningkatan fasilitas kesehatan. Apabila aspek kesehatan baik, pemerataan fasilitas penunjang kesehatan baik, indeks gizi untuk makanan bayi dan ibu hamil dipenuhi, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan angka harapan hidup, sehingga jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten turun.

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas masyarakat yang meningkat memengaruhi kenaikan output yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga akan menaikkan pendapatan perusahaan. Hal ini juga akan berdampak pada kenaikan upah karyawan, karena upah yang meningkat maka karyawan dapat mengalokasikan gajinya dengan membuka usaha sampingan, dari usaha tersebut akan membutuhkan tambahan tenaga kerja harian/kontrak. Dengan adanya sistem usaha maka akan mengurangi atau memutus rantai pengangguran masyarakat, sehingga jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten mengalami penurunan.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta
- Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 1, No.7, Hal 807-825
- Badan Pusat Statistik (2021) *Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Tabun), 2010-2012*. Diakses dari : <https://banten.bps.go.id/indicator/26/203/4/harapan-lama-sekolah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html> (Didu & Fauzi, 2020)
- Badan Pusat Statistik (2021) *Umur Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Tabun), 2010-2012*. Diakses dari : <https://banten.bps.go.id/indicator/26/74/1/umur-harapan-hidup-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>
- Badan Pusat Statistik (2021) *Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Tabun), 2010-2012*. Diakses dari: <https://banten.bps.go.id/indicator/19/185/1/upah-minimum-kabupaten-kota-per-bulan.html>
- Biro Pemeriksa Provinsi Banten (2021). “Penetapan UMP/UMK Mengacu Pada Regulasi”. Banten. Diakses pada 6 September 2022, dari: <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/post/gubernur-banten-penetapan-umpumk-mengacu-pada-regulasi>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 No. 1
- Feriyanto, N., Aiyubbi, D. E., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, Vol.10, Hal 1088-1099
- Hasanah, R., Syaparuddin, & Rosmeli. (t.thn.). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *E-jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* Vol. 01 No.3, 2021
- Indriana, Gayuh Sasmita. (2017). Pengaruh Motivasi, Tingkat Pendidikan, dan Tunjangan terhadap Kinerja Karyawan pada Pabrik Rokok Dua Dewi di Tulungagung. *Jurnal Universitas*

Nusantara PGRI Kediri, No. 1-16

- Kapsos, Stephen. (2004). *Estimating Growth Requirement For Reducing Working Poverty: Can The World Halve Working Poverty by 2015?*. Switzerland: ILO, Employment Strategy Department
- Kusumaningrum, A. D. (2022). *Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*
- Nisbah, F. (2018). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo dan Langkat*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Nurvitasari, P. U., Gunawan, D. S., & Sambodo, H. (2020). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Perspektif World Poverty Clock*. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X*, Hal 333-339
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). *Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan*. *JUPE Vol. 08, No. 03*, 109-115
- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar*. *Journal of Management Science (JMS)*, Hal 2722-4961
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen, C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta